

**EPISTEMOLOGI ANARKHIS PAUL FEYERABEND  
DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN ISLAM**



**Oleh:**

**ABDUL AZIZ FARADI  
NIM: 09.212.617**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Filsafat Islam**

**YOGYAKARTA  
2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :  
Nama : Abdul Aziz Faradi, S.Fil.I  
NIM : 09.212.617  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan dengan ini bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 26 Januari 2012  
Saya yang menyatakan



Abdul Aziz Faradi, S.Fil.I  
NIM. 09.212.617



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI ANARKHIS PAUL FEVERABEND DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN ISLAM  
Nama : Abdul Aziz Faradi, S. Fil. I.  
NIM : 09.212.617  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam  
Tanggal Ujian : 26 Januari 2012

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora\*

Yogyakarta, 05 Maret 2012

Direktur,  
  
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.  
NIP. 19641008 199103 1 002 ✕

\* Sesuai Program Studi

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI ANARKHIS PAUL FEVERABEND DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN ISLAM  
Nama : Abdul Aziz Faradi, S. Fil. I.  
NIM : 09.212.617  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam

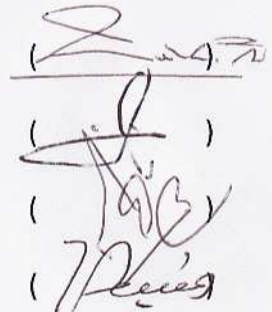
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.

Sekretaris : Ahmad Muttaqin, M.A.

Pembimbing/Penguji : Dr. Alim Roswanto, M. Ag.

Penguji : Dr. H. Zuhri, M. Ag.



Handwritten signatures of the examiners, including the names of the Chairman, Secretary, Supervisor, and Examiner, each enclosed in parentheses.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2012

Waktu : 09.00-10.00  
Hasil/Nilai : 91,75/A/3,75  
Predikat Kelulusan : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude\*

\* Coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis dari Abdul Aziz Faradi dengan NIM: 09.212.617 yang berjudul:

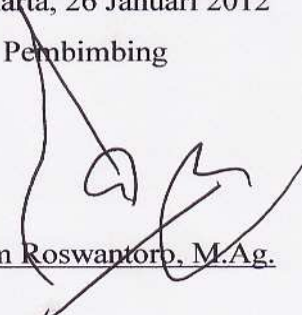
**EPISTEMOLOGI ANARKHIS PAUL FEYERABEND  
DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN ISLAM**

saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 Januari 2012

Pembimbing

  
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

## ABSTRAK

Paul Feyerabend, sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam wacana epistemologis kontemporer mengupayakan sebuah gagasan dan tindakan anarkhis untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ideologi, termasuk ideologi ilmu pengetahuan. Melalui saintisme, ilmu pengetahuan telah mengklaim diri sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan manusia. Ilmu pengetahuan telah direduksi menjadi sebuah aturan metodologis yang kaku dan pada gilirannya justru akan menghalangi perkembangan pengetahuan manusia. Sindrom yang serupa dengan saintisme juga ternyata menggejala dalam Islam. Persinggungan Islam dalam bentuk kontak terbuka dengan budaya-budaya lain menyisakan beberapa persoalan. Islam yang dikenal sebagai agama yang *ṣāliḥ li kulli al-zamān wa al-makān*, pada kenyataannya acapkali mengalami kegagalan dalam menghadapi tantangan zaman. Kegagalan semacam itu ditengarai sebagai akibat dari terkungkungnya pemikiran Islam dalam satu model pemikiran yang diwariskan oleh pemikiran teologis Islam klasik. Sebuah model pemikiran yang telah dilanggengkan melalui proses ortodoksi sehingga akhirnya memfosil dalam arkeologi pemikiran Islam.

Penelitian ini mengupayakan sebuah gambaran tentang implikasi epistemologi anarkhis Feyerabend terhadap pemikiran Keislaman dengan menggunakan pendekatan hermeneutis filosofis Gadamer. Pendekatan hermeneutis dipilih penulis karena Gadamer memiliki teori aplikasi yang merupakan fitur tambahan dari pendekatan hermeneutis lainnya. Melalui teori aplikasi ini dimungkinkan untuk mendapat gagasan inti dari sebuah konsep untuk kemudian diterapkan sesuai dengan kondisi kekinian. Implikasi pemikiran Feyerabend atas pemikiran keislaman dimungkinkan karena didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kesamaan karakter antara sains dan pemikiran Islam. Kesamaan itu adalah adanya unsur ideologis yang membuat sains dan Islam yang pada awalnya merupakan instrumen pembebasan kemudian pada perjalannannya melalui proses ideologisasi dan ortodoksi justru berubah menjadi sebuah sistem tiranik.

Hasil analisa dalam penelitian ini menyimpulkan dua hal. *Pertama*, epistemologi anarkhis Feyerabend merupakan versi lanjut dari epistemologi sebelumnya yang masih terkungkung dalam unsur ideologis. Semboyan *anything goes* merupakan satu-satunya prinsip yang diklaim oleh Feyerabend sebagai prinsip yang tidak menghambat perkembangan pengetahuan karena prinsip ini mengarah pada pluralisme teoritis-metodologis. Revisi atas konsep *incommensurability* menuntut setiap kebudayaan untuk dikritik dalam dari sudut pandang humanitarian. *Kedua*, implikasi epistemologi anarkhis Feyerabend menuntut pembebasan dari penafsiran tunggal dan membuka kembali iklim pluralistik yang telah lama hilang dalam tradisi pemikiran Islam. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan melakukan dekonstruksi dan desakralisasi pemikiran Islam yang pada gilirannya akan mengantarkan masyarakat Muslim menemukan kembali *the unthinkable*. *Incommensurability* Feyerabend menuntut kebudayaan Islam untuk menafsirkan kembali ajarannya sesuai dengan semangat humanitarian sebagai upaya untuk menjadi bagian dari kebudayaan global (*world citizenship*).

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ś	Es (titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	<u>h</u>	Ha (garis di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ş	Es (titik di bawah)
ض	dad	d	De (titik di bawah)
ط	ta	t	Te (titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (titik di bawah)
ع	'ain	'_	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'_	Aprostrof
ي	ya	y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

ذُكِرَ - zukira

### 2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـِىَ..	Fathah dan ya'	ai	a dan i
ـِو..	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

## C. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـِىَ..ا..	Fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis di atas
ـِى...ِى	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
ـِو...ِو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

## D. Ta'. Marbūtah



1. Ta' marbūtah hidup.  
Ta' marbūtah yang hidup atau mendapat Harakat Fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.  
Contoh:  

طُفَالٌ أَلَا رَوْضَةٌ - raudatul atfāl
2. Ta' marbūtah mati.  
Ta' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukūn, transliterasinya adalah /h/.  
Contoh:  

طَلْحَةٌ - talhah
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā  
 نَزَّلَ - nazzala  
 الْبِرِّ - al-birr

#### F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyyah  
Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf L diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.  
Contoh:  

الرَّجُلُ - ar-rajulu  
 الشَّمْسُ - asy-syamsu
2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyyah  
Kata sandang yang diikuti huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.  
Contoh:

الْبَدِيعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangakan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna

شَيْءٌ - syai'un

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau Harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

الرَّازِقِينَ خَيْرٌ لَّهُوَ اللَّهُ وَإِنَّ - Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

رَسُولٌ إِلَّا مُحَمَّدٌ وَمَا - Wa mā Muhammadun illā rasūl

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penyusunan tesis yang berjudul Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend dan Implikasinya bagi Pemikiran islam ini dapat berjalan lancar. Dengan penuh kesadaran, penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, MA dan Ahmad Muttaqin, M.A. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr Alim Roswanto, M.Ag, selaku pembimbing penulis, dan Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku penguji yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran serta koreksi dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak/Ibu Guru Besar dan Dosen Konsentrasi Filsafat Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun. Penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam atas pemikiran dan arahan terhadap penyelesaian tesis ini.

6. *Babe* (Drs. H. Akmal) dan *Inaq Tuan* (Hj. Rukiyah), kak Andy (M. Fauzan Affandy, S.Pd.I), kak Iwiq (Rabiatul Adawiyah, A.Md), Azkiya Zahratul Haya dan semua keluarga yang telah memberikan dukungan baik secara materi, doa dan semangat yang tak henti-hentinya untuk kelancaran studi penyusun.
7. Terimakasih juga penulis ucapkan untuk Mrs. Faradi, para sahabat (Lalu Suprawan, Lalu Fahrurozin, Imron Bonaga), staf kacab (Djo Why, Ricko Valentino dan Irfan K.Girsang) teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa dan membantu dalam penulisan tesis ini.

Segala kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Akan tetapi mendekati kesempurnaan bukanlah sesuatu yang salah. Karya ilmiah ini dirasa jauh dari sempurna karenanya penulis senantiasa mengharapkan masukan dan kritik membangun untuk proses perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Demikian kata pengantar dan atau ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan semua pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2012  
Penulis

Abdul Aziz Faradi, S.Fil.I  
NIM. 09.212.617

## HALAMAN MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا  
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. al-Baqarah, 269)*

*“We need a dream-world in order to discover the features of the real world we think we inhabit.”*

(Paul Feyerabend)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Untuk keluarga, sahabat dan siapa saja  
yang berani memilih untuk menjadi anarkhis,  
karya ini kupersembahkan*

## DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretik.....	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II IDENTITAS PERSONAL DAN POSISI FEYERABEND .....	25
A. Sketsa Biografis .....	25
1. Kehidupan Awal.....	26
2. Karir Akademis .....	27

3. Karya-karya Feyerabend .....	33
B. Posisi Feyerabend dalam Wacana Epistemologi .....	35
1. Silang sengketa Rasionalisme dan Empirisisme .....	36
2. Kritisisme Kant, Sebuah Jalan Damai .....	38
3. Payung Besar Positivisme Logis .....	40
4. Kritik Feyerabend .....	46
<b>BAB III STRUKTUR EPISTEMOLOGI ANARKHIS FEYERABEND .....</b>	<b>48</b>
A. Feyerabend dan Anarkhisme .....	48
1. Karakteristik Umum Anarkhisme .....	49
2. Tiga Aliran Anarkhisme .....	55
B. Gagasan Feyerabend dalam Epistemologi Anarkhis .....	58
1. <i>Against Method</i> : Membatasi Validitas Metodologi .....	63
2. <i>Against Science</i> : Menyikapi Pembelotan Sains dari Sekutu menjadi Seteru .....	65
3. Semboyan <i>Anything Goes</i> .....	69
4. <i>Proliferation Theory</i> .....	72
C. <i>Incomensurability</i> dan Keberpihakan Feyerabend pada Relativisme Kultural .....	75
<b>BAB IV IMPLIKASI PEMIKIRAN FEYERABEND .....</b>	<b>80</b>
A. Pandangan Feyerabend tentang Agama .....	80
B. Unsur Ideologis dalam Agama, Negara dan Sains .....	84
C. Kritik atas Realitas Pemikiran Islam .....	91
D. Kritisisme Eksternal atas Pemikiran Islam .....	95
E. Makna Potensial dan Aktualisasinya .....	98



F. Iklim Pluralistik sebagai sebuah Keniscayaan bagi Perkembangan Pemikiran Islam.....	105
G. Posisi Kebudayaan Islam sebagai Bagian dari Kebudayaan Dunia ( <i>World Citizenship</i> ) .....	115
H. Catatan Penulis tentang Pemikiran Feyerabend.....	124
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran-saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA .....	130
LAMPIRAN.....	135

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Persinggungan Islam dengan peradaban Barat dalam kontak terbuka dewasa ini melahirkan beberapa persoalan dan agenda penting. Salah satu persoalan yang paling lantang disuarakan oleh beberapa pemikir dan kritikus Islam adalah apakah ajaran Islam *compatible* dengan ide-ide modernitas yang lahir dari peradaban Barat. Di bawah bayang-bayang Islamophobia dan buruknya citra Islam di mata dunia, masyarakat Muslim dituntut untuk menjernihkan citra Islam yang paradoks dan anakronis di mata dunia. Di satu sisi, Islam diklaim sebagai agama yang didasarkan pada diktum *rahmah li al-‘alamīn*. Sementara di sisi lain, fenomena yang menyeruak justru sebaliknya: hampir pada setiap momen di setiap penjuru dunia terjadi pelanggaran HAM, ketidaksetaraan gender, pemasungan kebebasan beragama atas nama agama.

Persinggungan dunia Islam dengan nilai-nilai modernitas Barat menjadi titik nadir perkembangan pemikiran Islam. Ide-ide modernitas yang digaungkan oleh para pemikir Barat menggelitik dan memantik idealisme para pemikir Muslim untuk mempertanyakan kembali diktum “*ṣāliḥ li kulli al-zamān wa al-makān*.”

Kesenjangan kultural dan konseptual modernisme di Barat melahirkan karakter modernitas yang berbeda dalam Islam. Abid al-Jabiri memaknai modernitas dalam Islam--meskipun secara eksplisit dia menunjuk pada pemikiran Arab-Islam, dalam reposisi tradisi dan modernitas (*turats* dan

*tajdid*). Menurutnya, modernitas merupakan sebuah usaha reinterpretasi atas tradisi. Sebuah usaha untuk menemukan kembali posisi tradisi sebagai pemahaman yang baru dalam konteks kekinian.

Modernity, therefore, is not to refute tradition or break with the past, but rather to upgrade the manner in which we assume our relationship to tradition at the level of what we call “contemporaneity,” which, for us, means catching up with the great strides that are being made worldwide... Modernity, therefore, means first and foremost to develop a modern method and a modern vision of tradition.<sup>1</sup>

Sengkarut yang dibawa oleh modernitas tersebut semakin akut mengingat penyebarannya sangat dipengaruhi oleh agenda imperialisme Barat. Maurice Marleau Ponty<sup>2</sup> menegaskan bahwa setidaknya terdapat tiga misi dari kolonialisasi Barat, yaitu *gold*, *glory* dan *gospel*. Berdasarkan hasil temuan Marleau Ponty tersebut, dapat diasumsikan bahwa setiap gerakan, infiltrasi budaya, maupun interaksi sosial akan selalu memuat ketiga hal tersebut. Ketiga kepentingan tersebut bisa dipastikan akan selalu ada kendatipun dengan intensitas yang berbeda pada satu kasus dengan kasus lainnya.

Maraknya tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama menghadirkan beberapa model analisa. Banyak kalangan lebih cenderung melihat akar dari konflik-konflik tersebut adalah persoalan ekonomi. Masyarakat dengan tingkatan kesejahteraan di bawah rata-rata akan lebih mudah untuk mencetuskan konflik dibandingkan dengan masyarakat dengan

---

<sup>1</sup> Mohammed ‘Abed al-Jabiri, *Arab Islamic Philosophy, a Contemporary Critique*, terj. Aziz Abbassi, (Austin: The University of Texas, 1999), hlm. 2

<sup>2</sup> Marleau Ponty, *Politik Kolonial Barat*, terj. Ridwan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 243

tingkat kesejahteraan lebih mapan.<sup>3</sup> Tudingan terhadap faktor ekonomi sebagai faktor utama terjadinya konflik hanya menyentuh pada tataran massa pelaku kekerasan dan tidak menyentuh aktor intelektual yang mendanai dan menggerakkan massa tersebut. Oleh karena itu, sebagian lainnya menuding persoalan politik sebagai biang kerok pemicu pecahnya konflik-konflik tersebut. Namun, jika ditilik lebih dalam, ternyata berbagai macam manuver politik (termasuk mencetuskan konflik) juga bermuara pada persoalan ekonomi, yaitu untuk mendapatkan faktor-faktor produksi. Kedua faktor tersebut kemudian berkait-kelindan dan saling mempengaruhi.

Meskipun kedua model analisa di atas, tidak bisa dipungkiri, benar adanya, akan tetapi berhenti pada kedua model analisa di atas akan menghadirkan sebuah analisa yang naïf dan parsial. Analisa yang lebih holistik dan menyeluruh akan menguak peranan model pemahaman keagamaan yang berkaitan erat dengan terjadinya konflik-konflik tersebut. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa terjadinya konflik merupakan sebuah keniscayaan dari perbedaan keyakinan (*belief*) dan pandangan hidup (*world view*).<sup>4</sup>

Peranan penting sebuah konsep ilmu pengetahuan dalam menentukan warna dan arah tindakan manusia sudah sejak lama menjadi fokus epistemik

---

<sup>3</sup> Peter Donovan, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Kusnajaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 39.

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, "Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan Kekerasan," dalam Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim (eds.), *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 1

diskursus filsafat. Thomas Kuhn,<sup>5</sup> seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, mengemukakan dalilnya bahwa suatu teori ilmu pengetahuan sering menimbulkan sikap militan dalam kalangan penganutnya untuk membelanya. Hal ini disebabkan karena selain isi empirisnya, ada semacam *metaphysical underlay* dalam setiap teori, yang berhubung dengan pandangan dunia dan pandangan hidup seseorang. Berubahnya sebuah teori ilmu pengetahuan meniscayakan berubahnya pandangan dunia dan pandangan hidup seseorang. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika sebuah konsep ilmu pengetahuan keberadaannya mengalami pasang-surut. Pada momen tertentu, sebuah konsep diterima, dibela dan diagung-agungkan oleh mayoritas masyarakat dunia, tetapi pada momen lain, ia justru dikritik dan ditinggalkan untuk kemudian digantikan oleh konsep baru. Menurut Popper, setiap teori harus melalui proses falsifikasi untuk menemukan teori yang benar. Bila suatu teori dapat ditemukan titik lemahnya maka teori tersebut gugur. Pergeseran paradigma semacam itu bergantung pada penerimaan masyarakat (*social acceptance*). Proses semacam itulah yang disebut oleh Kuhn sebagai *shifting paradigm*.

Di sisi yang berseberangan, Feyerabend menggaungkan konsep yang berbeda. Feyerabend berpendapat bahwa untuk menemukan teori yang benar, suatu teori tidaklah harus dicari kesalahannya (falsifikasi) melainkan mengkonstruksi sebanyak mungkin teori-teori baru dan mempertahankannya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hlm. 58-61.

<sup>6</sup> Paul K. Feyerabend, *Against Method: Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*, (London: New Left Book, 1975), hlm. 61

Pada awalnya, sebagai murid Popper, Feyerabend mendukung filosofi dan prinsip falsifikasi Popper namun kemudian dia berbalik menjadi salah seorang penentang Popper. Feyerabend berpendapat bahwa prinsip falsifikasi Popper tidak dapat dijalankan sebagai satu-satunya metode ilmiah untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Tidak seperti Kuhn yang mengemukakan *shifting paradigm* dalam revolusi ilmu pengetahuan, Feyerabend tidak menganggap suatu metode baru menggantikan metode sebelumnya yang terbukti salah melalui falsifikasi. Meskipun sebuah metode melalui falsifikasi terbukti tidak sesuai dengan fakta tertentu, tidak berarti metode tersebut tidak memiliki fungsi sama sekali. Metode tersebut secara *ad hoc* dapat digunakan untuk mendukung keunggulan teori baru yang dirumuskan berdasarkan kesalahan teori pertama. Alih-alih menggantikan teori lama dengan teori baru, Feyerabend memilih untuk memfalsifikasi teori sebanyak mungkin metode dan tetap menjaganya.<sup>7</sup> Feyerabend mengatakan bahwa dikekang oleh teori sains modern yang sedang berlaku sama saja seperti dikekang oleh ajaran dogmatik jaman pertengahan Eropa. Dalam hal ini, ilmuwan sains modern mempunyai peran yang sama seperti kardinal Gereja jaman dahulu yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah.

Sehubungan dengan Filsafat Islam, pluralisme teoritis yang diusung oleh Feyerabend, memberikan arah yang menjanjikan bagi perkembangan Filsafat Islam itu sendiri. Kondisi semacam itu adalah sebuah keniscayaan

---

<sup>7</sup> *Ibid*

mengingat Filsafat Islam sendiri bukanlah konsep yang lahir dari nalar tunggal, melainkan dari konteks plural. Ia tumbuh dan berkembang sebagai proses kreatif yang tersemayam dalam, setidaknya tiga patron epistemik, yaitu *bayānī*, *burhānī* dan *‘irfānī*—seturut dengan sistematisasi *‘alā* al-Jabiri.<sup>8</sup>

Di samping itu, pluralisme teoritis dapat menghindarkan filsafat Islam dari jebakan-jebakan kronis berupa residu pemikiran yang oleh Arkoun<sup>9</sup> disebut sebagai *the unthinkable*. Di bawah payung pluralisme teoritis, filsafat Islam akan lebih kritis dan pada gilirannya akan mampu menanggalkan kemandulan dan kegagapannya dalam menanggapi tantangan kontekstualisasi. Kegagapan dan kemandulaan yang bermuara pada arogansi paradigma tertentu dengan menegasikan peranannya paradigma lain (*liyan / the others*), adalah salah satu dari empat kritik Arkoun terhadap kondisi kajian keislaman dewasa ini.<sup>10</sup> Di sinilah penulis menekankan urgensi kajian terhadap konsep anarkhisme epistemologi Feyerabend dan implikasinya terhadap arah kajian keislaman.

---

<sup>8</sup> Abid al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*. (Beirut: Dar al-Tsaqi, 1993)

<sup>9</sup> Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 27.

<sup>10</sup> Empat kritik Arkoun atas pemikiran Islam dewasa ini *adalah*: (1) pemikiran Islam yang bersifat naif dan tidak menggunakan gaya pendekatan kritis; (2) pemikiran Islam dewasa ini tidak menyadari jarak antara makna potensial terbuka dengan aktualisasi makna tersebut dalam konteks tertentu; (3) tercerabutnya pemikiran Islam dari akar historis yang berpengaruh terhadap proses aktualisasi tersebut; dan (4) kondisi naif pemikiran Islam, tanpa disadari, justru akan hegemoni suatu model pemikiran tertentu di atas negasi pola penafsiran yang lain. *Ibid.*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dimaksudkan sebagai titik awal dan patokan dasar dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep epistemologi anarkhis Paul Feyerabend?
2. Implikasi-implikasi apa yang bisa ditarik dari epistemologi anarkhis Paul Feyerabend bagi pemikiran keislaman?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menjelaskan konsep konsep epistemologi anarkhis Paul Feyerabend.
  - b. Untuk mengetahui implikasi konsep anarkhis epistemologi Paul Feyerabend terhadap pemahaman keagamaan.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran teoritik epistemologi anarkhis Paul Feyerabend dan kontribusinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara luas.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menempatkan pemahaman teori pengetahuan Paul feyerabend untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bangunan pengetahuan dan pemikiran keislaman.



#### D. Telaah Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian yang mengangkat tema pemikiran Paul Feyerabend. Prasetya TW, “Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Karl Feyerabend,”<sup>11</sup> lebih merupakan sebuah pengenalan atas figur Feyerabend sebagai salah satu dari empat tokoh yang paling berpengaruh dalam diskursus epistemologi abad 20.

Upaya untuk mengenalkan sosok Feyerabend dengan segala kontroversi yang melingkupinya dilakukan dengan mendedah secara ringkas tentang konteks historis yang melatarbelakangi pemikiran Feyerabend sendiri. Elaborasi yang dihadirkan tampak begitu ringkas dan hanya mengilustrasikan gambaran besar pemikiran Feyerabend saja. Upaya serupa juga tampak pada tulisan AF Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu? Suatu Pemikiran tentang Watak dan status Ilmu dan Metodenya*,<sup>12</sup> W.H. Newton Smith, *The Rationality of Science*<sup>13</sup> dan Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend: Penggagas Anti-metode*.<sup>14</sup>

Hal yang sama juga terlihat pada penelitian Fathurrohman, *Anarkhisme Ilmu Pengetahuan, Analisis terhadap Konstruksi Epistemologis Paul Karl Feyerabend, 1924-1994*.<sup>15</sup> Di samping karya-karya di atas yang

---

<sup>11</sup> Prasetya TW, “Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Karl Feyerabend,”<sup>11</sup> dalam Tim Redaksi Driyakara (ed.), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1993).

<sup>12</sup> AF Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu? Suatu Pemikiran tentang Watak dan status Ilmu dan Metodenya*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1982),

<sup>13</sup> W.H. Newton Smith, *The Rationality of Science* (Boston: Routledge & Keagan Paul Ltd. 1981)

<sup>14</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend: Penggagas Anti-metode*, (Jakarta: Teraju, 2003).

<sup>15</sup> Fathurrohman, *Anarkhisme Ilmu Pengetahuan, Analisis terhadap Konstruksi Epistemologis Paul Karl Feyerabend, 1924-1994*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, tidak diterbitkan).

masih berkuat dalam upaya memperkenalkan pemikiran Feyerabend tersebut, terdapat beberapa karya lain yang tampak lebih serius dalam mengelaborasi pemikiran feyerabend secara lebih luas.

Indayani Diah dalam *Anarkhisme Epistemologi, Kritik Paul K. Feyerabend atas Metode dan Praktek Ilmu*, mendedah secara lebih spesifik tentang pemikiran Feyerabend.<sup>16</sup> Melalui analisa yang cukup mendalam, Diah menyimpulkan bahwa prinsip anything goes merupakan memiliki tendensi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada saat yang bersamaan, ia juga menyatakan bahwa prinsip tersebut belum memadai bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Mengomentari hasil penelitian Diah tersebut, Qustan Abqary menganggap kesimpulan Diah tersebut sebagai standar ganda. Dalam bukunya, *Melawan Fasisme Ilmu*, Abqary menganalisa pemikiran feyerabend dalam kaitannya dengan kebebasan individu dan ilmu. Ia menyimpulkan bahwa konsep epistemologi anarkhis Feyerabend tidak bisa diterapkan secara arbitrer dan hanya bisa diterapkan pada kondisi keilmuan yang fasistik dan chauvinistik. Pada bagian akhir karya tersebut, Abqary mengupayakan sebuah analisa untuk mengkategorikan Feyerabend ke dalam pemikiran yang berhaluan kiri atau kanan.<sup>17</sup>

Tampaknya slogan anything goes merupakan slogan minimalis yang memantik ketertarikan sejumlah penulis untuk mengkajinya lebih lanjut. Denise Russel misalnya, dalam artikelnya yang diberi judul “Anything

---

<sup>16</sup> Indayani Diah, *Anarkhisme Epistemologi, Kritik Paul K. Feyerabend atas Metode dan Praktek Ilmu*, (Skripsi Fakultas Filsfat UGM, tidak diterbitkan, 1995)

<sup>17</sup> Qustan Abqary, *Melawan Fasisme Ilmu*, (Jakarta: Penerbit Kelindan, 2009),

Goes”, mengkaji secara lebih spesifik tentang prinsip *anything goes*. Ia menganggap prinsip tersebut sebagai kata kunci untuk menyelami pemikiran Feyerabend. Ia sampai pada kesimpulan bahwa prinsip *anything goes* yang mendorong terbentuknya pluralitas metodologi adalah kondisi yang paling memungkinkan dan memberi arah yang jelas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Lebih jauh, Russel juga menganjurkan sebuah pendekatan sosiologis dan bukan hanya analisis abstrak filosofis untuk mengembangkan epistemologi anarkhis Feyerabend. Ia melihat analisis sosiologis akan memberikan wajah yang lebih persuasif bagi epistemologi anarkhis itu sendiri. Dalam semangat yang sama, Bruce J. Caldwell, dalam *Beyond Positivism: Economic Methodology in Twentieth Century*, mencoba untuk memperluas jangkauan gagasan Feyerabend dengan menerapkannya di bidang ekonomi.<sup>19</sup>

Dengan pengecualian atas upaya Russell dan Caldwell tersebut, kajian tentang Feyerabend masih berkuat dalam diskursus epistemologi *an sich* dan belum banyak diupayakan untuk menggambarkan implikasinya secara lebih luas. Di sinilah penulis menemukan urgensi penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya lebih lanjut untuk menggambarkan implikasi-implikasi pemikiran Feyerabend yang tertuang dalam epistemologi anarkhisnya terhadap pemikiran Islam.

---

<sup>18</sup> Denise Russel, “Anything Goes”, dalam *Social Studies of Science*. London: SAGE. vol 13. No. 3. 1983.

<sup>19</sup> Bruce J. Caldwell, dalam *Beyond Positivism: Economic Methodology in Twentieth Century*, (London: Routledge, 1994)

## E. Kerangka Teoritik

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep anarkhis epistemology Paul Feyerabend. Untuk menjaga fokus penelitian, penulis merasa penting untuk mengungkapkan beberapa teori yang berkaitan dengan analisa penelitian ini, yaitu teori anarkhisme dan pluralism teoritis.

### 1. Teori Anarkhisme

Dewasa ini term anarkhisme cenderung terpiuhkan oleh menjamurnya gerakan yang menamakan gerakannya sebagai gerakan anarkhis dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Dalam sejumlah literatur, anarkhisme didefinisikan sebagai faham yang menolak segala bentuk aturan dan pemerintahan dalam masyarakat. Dalam *Encyclopedia Americana*, anarkisme didefinisikan sebagai,

... a theory of social organization that represents the extreme of individualism. It looks upon all law and government as invasive, the twin sources of nearly all social evils. It therefore advocates the abolition of all government as the term is understood today, except that originating in voluntary cooperation. Anarchists do not conceive of a society without order, but the order they visualize arises out of voluntary association, preferably through self governing groups.<sup>20</sup>

Hukum dan pemerintahan sebagai kontrol politik dianggap sebagai dua sumber kejahatan sosial, dan oleh karena itu, keduanya harus dimusnahkan untuk menjamin kebahagiaan bagi manusia.<sup>21</sup> Dalam ranah epistemologis,

---

<sup>20</sup> Bernard S. Cayne, dkk. (eds.), *Encyclopedia Americana*, vol. I, (Danbury: Grolier Incorporated, 1983), hlm. 777.

<sup>21</sup> Anarchism: this doctrine advocates the abolition of political control within society. The states, it contends, is mans greatest enemy-eliminate it and the evil of human life will disappear.

ketiadaan pemegang kontrol kuasa dapat diartikan sebagai tidak adanya metodologi tunggal yang memiliki otoritas untuk mengatur kemajuan ilmu pengetahuan. Prinsip dasar tersebut oleh Feyerabend disebut sebagai epistemologi anarkis. Term anarkhi dalam epistemologi anarkhis Paul Feyerabend dimaksudkan sebagai sebuah kondisi di mana *science* hanya dianggap sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan.

Istilah anarkhi dipilih untuk menunjukkan kondisi *leaderless*, ketiadaan otoritas tunggal dalam menentukan cara berpengetahuan. Konsep anarki diadopsi oleh Feyerabend dari dadaisme, sebuah aliran dalam seni rupa yang berpegang pada sikap nihilistik dan menolak semua hukum seni dan keindahan yang sudah ada.<sup>22</sup> Gagasan Feyerabend mengarah pada tuntutan untuk menumbuhkan iklim pluralistik dalam memperoleh pengetahuan. Pluralisme teoritis dapat dipahami sebagai sebuah pandangan yang menolak standar tunggal dalam memperoleh pengetahuan. Pluralisme teoritis menolak klaim teori tertentu yang dalam stratifikasi kualitatif berda sebagai teori superior di atas inferioritas teori-teori lain dan dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan manusia yang valid.

## 2. Paradigma-paradigma Epistemologis

Thomas Kuhn memaknai paradigma istilah yang dimaksudkan sebagai representasi dari segenap konstelasi kepercayaan, nilai-nilai, teknik dan yang

---

Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*, (Totawa: Littlefield Adams & Co., 1971), hlm. 11-12.

<sup>22</sup> Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, 2000), hlm. 127.

dipakai bersama oleh para anggota komunitas tertentu. Meski demikian, dalam analisa tentang pergeseran paradigma dalam revolusi ilmu pengetahuan, Kuhn acapkali menggunakan istilah tersebut dalam cakupan yang lebih spesifik, yaitu untuk menyebut konstelasi komitmen kelompok.<sup>23</sup>

Dalam konteks epistemologis, paradigma dipahami sebagai *world view*, struktur teoritis yang dipakai oleh komunitas masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Struktur teori tersebut mencakup hukum, teori, aplikasi maupun instrumentasi yang dipergunakan untuk menentukan persoalan dan metode absah yang telah terbukti sukses dalam riset oleh para praktisi ilmu pengetahuan lintas generasi, dari satu generasi dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Bagi para praktisi ilmu pengetahuan, bernaung dalam suatu paradigma berarti membangun dan memelihara komitmen untuk menggunakan standar dan nilai yang sama (*Men whose research is based on shared paradigms are committed to to the same rules and standards of scientific practice*).<sup>24</sup>

Varian pertama dari tipologi paradigma epistemologis yang memiliki pengaruh yang sangat kuat hingga kini, terutama dalam wilayah ilmu eksakta, adalah paradigma positivisme. Paradigma ini banyak diusung oleh para praktisi ilmu pengetahuan yang mendedikasikan diri untuk mencari kebenaran yang pasti dan diasumsikan bersifat universal dan dapat diaplikasikan lintas ruang dan waktu. Dengan kata lain, paradigma ini didasarkan pada narasi besar kebenaran universal. Kebenaran dianggap memiliki garis demarkasi

---

<sup>23</sup> Thomas Kuhn, *Structure of Scientific...*, hlm. 175

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 10-11

yang jelas dan dapat dipilah secara tegas melalui verifikasi, sebuah koridor instrumental yang meniscayakan verifiabilitas sebagai pra-kondisi mutlak untuk menemukan kebenaran yang pasti.

Progresivisme/Evolusionisme adalah varian kedua dari paradigma epistemologis. Berbeda dengan paradigma positivisme, paradigma ini lebih mementingkan *context of discovery* tinimbang berkuat pada proses seleksi *context of justification*. Paradigma ini tidak memandang kebenaran sebagai sebuah sistem yang bersifat statis dan menetap dalam satu paradigma saja. Kebenaran lebih merupakan entitas yang mawujud dalam paradigma yang secara silih berganti bergantung pada penerimaan masyarakat (*social acceptance*) tertentu dalam kurun waktu tertentu pula.<sup>25</sup>

Thomas Kuhn dan Karl Popper disebut-sebut sebagai tokoh yang mengusung paradigma ini. Popper mengkritik positivisme logis yang telah memonopoli kebenaran dan kebermaknaan dengan menggaris tegas demarkasi antara kebenaran dan ilusi, antara kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, antara ilmiah dan non-ilmiah. Tidak saja mengajukan falsifiabilitas sebagai ganti dari verifiabilitas dalam proses pemilahan antara konsep yang ilmiah dan non-ilmiah,<sup>26</sup> Popper juga mengembalikan kebermaknaan kepada setiap entitas yang tidak memiliki predikat falsifiabilitas. Entitas non-ilmiah, menurut Popper tidak bisa dengan serta merta dianggap tidak bermakna. Dengan kata lain, akses kepada kebenaran

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Karl Popper, *Conjectures and Refutations*, (London: Routledge, 1963), hlm. 36.

dan kebermaknaan yang sebelumnya dirampas oleh positivisme logis dikembalikan oleh Popper kepada setiap entitas non-ilmiah.<sup>27</sup>

Dekonstruksionisme berbeda dengan kedua paradigma epistemologis yang masih terjebak dalam logosentrisme. Secara radikal, dekonstruksionisme menjadi paradigma yang mengambangkan kebenaran dalam centang perenang arus besar pemahaman yang dicirikan oleh kenisbian pemahaman akan kebenaran itu sendiri. Varian ketiga dari tipologi paradigma epistemologis ini menawarkan pemahaman akan kebenaran tanpa pernah sekalipun memiliki hasrat untuk memonopoli kebenaran sepenuhnya.<sup>28</sup>

Paradigma ini didasarkan pada kesadaran akan kemungkinan adanya sisi kebenaran yang mungkin luput dari cerapan fakultas pengetahuan manusia. Karena itu pula, dekonstruksionisme tidak pernah berpretensi untuk menjadikan sebuah pemahaman sebagai satu-satunya pemilik otoritas penuh atas kebenaran. Dalam paradigma ini, setiap individu memiliki posisi yang setara untuk ikut ambil bagian dalam arus besar pencarian makna kebenaran. Meskipun digadang-gadang sebagai paradigma radikal yang bertanggung jawab atas sabotase kebenaran yang pasti dan hanya menghadirkan keresahan bagi para pencari kebenaran, dekonstruksionisme tidak menafikan kebenaran yang mewujud dalam paradigma lainnya. Dekonstruksionisme hanya menolak dan merobohkan klaim kebenaran yang diklaim oleh paradigma tradisional-

---

<sup>27</sup> Magee memberikan ilustrasi tentang sumbangan Popper dalam mengembalikan akses kebermaknaan kepada entitas non-ilmiah tersebut. Lihat Bryan Magee, *Memoar seorang Filosof, Pengembaraan di Belantara Filsafat*, terj. Eko Prasetyo, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 79-90.

<sup>28</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), hlm. 172.



dogmatik. Di sisi lain, dekonstruksionisme tidaklah sama dengan nihilisme naif yang berputus asa atas adanya kebenaran yang bisa dipegang.<sup>29</sup>

Pada saat yang bersamaan, epistemologi anarkhis mengusung tujuan utama untuk membebaskan masyarakat dari sistem ideologis apapun yang memonopoli kebenaran. Dalam *sense* ini, menjadi jelas bahwa epistemologi anarkhis dapat dikategorikan ke dalam tipologi paradigma dekonstruksionisme.

### 3. Tipologi Epistemologis Pemikiran Islam

Arkoun melihat pemikiran Islam dewasa ini masih terkungkung dalam ortodoksi pemikiran teologi Islam klasik yang telah terlanggengkan melalui peran tokoh penguasa politik. Kondisi semacam itu berakibat pada sifat naif dan hilangnya daya kritis nalar Islam. Kondisi semacam itulah yang mendorong Arkoun dan para pemikir modernis Islam lainnya untuk mengupayakan sebuah dekonstruksi pemikiran Islam yang sudah memfosil dalam arkeologi pengetahuan Islam.

Penulis berasumsi bahwa kondisi pemikiran Islam yang telah terkungkung dalam ideologisasi dan ortodoksi semacam itu memiliki kesamaan karakter dengan ilmu pengetahuan (sains) yang dikritik oleh Feyerabend. Asumsi dasar tentang kesamaan karakter semacam itulah yang memungkinkan penarikan implikasi pemikiran Feyerabend terhadap pemikiran Islam. Konsekwensi logis dari pergeseran karakter dan orientasi pemikiran Islam akibat dari penerapan gagasan epistemologi anarkhis

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 173-174

Feyerabend akan berakibat pula pada pergeseran model pemahaman keagamaan dalam Islam.

Dengan mengutip kategorisasi Nasr, Amin Abdullah<sup>30</sup> menyebut setidaknya terdapat empat tipologi pemikiran dalam Islam, yaitu Tradisionalis, Fundamentalis-revivalis-salafi, Modernis dan Neo-Modernis/Posmodernis.<sup>31</sup> Tradisionalisme adalah tipologi pemikiran ortodoks Islam yang masih berpegang teguh pada salah satu mazhab pemikiran baik dalam proses pengambilan hukum maupun dalam aspek teologis. Karena itu, tradisionalis disebut juga dengan istilah tradisionalis-mazhabi karena ketergantungannya pada salah satu mazhab dalam pemikiran Islam. Jasser Auda membedakan tradisionalisme ke dalam dua mainstream, skolastik tradisionalis yang fokus pada satu mazhab dan skolastik neo-tradisionalis yang lebih membebaskan diri dari satu mazhab dan lebih terbuka dalam memilih referensi lintas mazhab.<sup>32</sup>

Varian kedua dari tipologi pemikiran Islam adalah fundamentalis-revivalis-salafi. Model pemikiran Islam ini muncul sebagai respon terhadap modernitas. Kritik terhadap modernitas diarahkan pada orientasi untuk menolak ide-ide Barat yang dianggap memuat ideologi terselubung. Pengusung aliran pemikiran ini lebih memilih untuk ‘mengembalikan’ Islam pada periode awalnya yang diproyeksikan sebagai masa keemasan Islam.

---

<sup>30</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau historisitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 67

<sup>31</sup> Neo-modernis dan posmodernis memiliki karakter dan orientasi yang berbeda. Meski demikian keduanya memiliki kesamaan karakter dalam hal sama-sama mengkritik modernisme naif.

<sup>32</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007), hlm. 162-164

Meskipun sebagian kalangan mengategorikan aliran pemikiran ini termasuk dalam tradisionalisme, namun aliran pemikiran ini acapkali dibedakan dari tradisionalisme karena mengusung kritik terhadap rasionalitas modern. Aliran ini memiliki karakter yang sama dengan posmodernisme dalam pengertian ia muncul sebagai respon terhadap modernisme itu sendiri, meskipun keduanya memunculkan kritik dengan orientasi, corak dan nuansa yang berbeda. Karena alasan itu pula Fazlur Rahman menyebut aliran ini sebagai 'posmodernis fundamentalis.'<sup>33</sup>

Varian ketiga adalah muslim modernis yang dipicu oleh kesadaran akan ketertinggalan Islam dari budaya barat dengan modernismenya. Istilah Modernisme Islam digunakan secara luas oleh beberapa pemikir. Charles Kurzman mengidentifikasi Modernisme Islam sebagai gerakan pemikiran yang muncul untuk mendamaikan ajaran Islam dengan nilai-nilai modernitas.

Modernisme Islam kemudian menggejala ke dalam beberapa bentuk, mulai dari upaya untuk melakukan re-interpretasi metaforis ajaran Islam agar sesuai dengan fakta-fakta ilmiah, seperti yang dilakukan Muhammad abduh, hingga usaha menafsirkan teks al-Qur'an dalam bingkai penafsiran sistematis *a la* Fazlur Rahman. Tidak jarang pula modernisme Islam muncul dalam wujud pemikiran yang lebih dangkal, seperti gerakan *apologetic re-interpretation* yang fokus pada usaha untuk menjustifikasi entitas tertentu sebagai hal yang islami atau tidak islami.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 168.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 168-180

Varian keempat tipologi pemikiran Islam adalah neo-modernis dan posmodernis. Dalam semangat yang sama dengan revivalis, posmodernis Islam juga muncul sebagai reaksi atas modernisme. Posmodernisme adalah sebuah kekuatan intelektual, politik dan proses kultural yang bertujuan untuk mendekonstruksi tradisi intelektual, kultural dan artistik modernisme. Meskipun awalan pos- dalam istilah postmodern dimaknai bermacam-macam, mulai dari keterputusan historis, kritik, hingga sekuel baru dari modernisme,<sup>35</sup> tetapi hampir semua posmodernis sepakat atas kegagalan modernitas dengan sifat deterministik dan nilai-nilai universalnya.

Target kritik nilai-nilai modernitas yang hendak dibidik oleh para posmodernis pada gilirannya melahirkan varian dan cabang-cabang posmodernis yang secara spesifik terfokus pada nilai-nilai modernitas tertentu. Pos-strukturalisme yang fokus pada dekonstruksi teks sebagai basis ungkapan ekspresif manusia, neo-rasionalisme yang membidik rasionalitas modern, *Critical Legal Studies* (CLS) yang diwakili kaum feminis dalam membongkar otoritas androgenik, hingga pos-kolonialisme yang membuka ruang bagi pandangan-pandangan yang sebelumnya termarginalkan oleh kolonialisme Barat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Setidaknya terdapat tiga kategori revisi posmodernisme atas modernisme. *Pertama*, revisi posmodern muncul dalam bentuk kecenderungan untuk kembali pada pola pikir modern. Kondisi ini masih terlihat jelas di bidang fisika dengan penemuan-penemuan mutakhirnya. *Kedua*, muncul melalui metode dekonstruksi yang mencoba untuk mengatasi *world view* modern melalui gagasan yang anti-*world view* sama sekali. Kategori ketiga adalah revisi posmodern yang menolak modernisme melalui *selective rejection*. Artinya, revisi tersebut tidak menolak secara total modernisme, melainkan hanya merevisinya di sana-sini. Emanuel Wora, *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Posmodernisme*, Cet. V, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 94-95

<sup>36</sup> Auda, *Maqasid al-Syari'ah as...*, hlm. 180-190

## F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, optimal dan maksimal, maka penggunaan suatu metode penelitian mutlak diperlukan. Oleh karena itu, kaitannya dengan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*).<sup>37</sup> Penulis menelaah sumber tertulis baik itu buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data primer maupun sekunder serta sumber-sumber tertulis lain yang tentunya terkait dengan topik permasalahan di atas.

### 2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah *hermeneutis-filosofis*. Maksud dari sifat penelitian tersebut ialah penulis menjelaskan serta menerangkan suatu Kemudian menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mendasari kondisi tersebut dengan menggunakan metode atau model penelitian di atas. Dari situlah kemudian diharapkan dapat diperoleh kesimpulan dari objek penelitian secara sistematis dan akurat.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan di dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan hermeneutis dan pendekatan filsafat Ilmu. Model

---

<sup>37</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode penelitian yang didasarkan pada data-data tertulis yang berasal dari buku, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berguna dan mendukung terhadap penelitian. Sutrisno, *Metode Penelitian Research*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997), hlm.14.

pendekatan hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis ala Hans George Gadamer.<sup>38</sup> Model pendekatan hermeneutis ini meletakkan otoritas penafsiran pada pembaca teks. Meski demikian, bukan berarti penulis melupakan konteks *author* suatu teks atau sumber berita sebuah realitas. *Author* tetap menjadi objek pemahaman tetapi tidak akan bisa terobyektifkan seperti apa yang dipahami oleh si *author* itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh adanya proses *fusion of horizons*,<sup>39</sup> yaitu dialog antara teks beserta konteks ruang dan waktunya sendiri dengan konteks baru si pembaca. Upaya penulis untuk menarik implikasi gagasan Feyerabend terhadap pemikiran dan pemahaman keagamaan dalam Islam dimungkinkan dengan penggunaan pendekatan hermeneutis-filosofis Gadamer. Perbedaan model pendekatan hermeneutis Gadamer dibandingkan dengan tokoh-tokoh sebelumnya adalah penambahan *substilitas aplicandi* (teori penerapan). Dengan teori penerapan, Gadamer mengajak pembaca teks untuk menangkap makna (*meaningful sense*) yang tersirat dalam teks untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi pembaca teks itu sendiri.<sup>40</sup>

Salah satu fitur penting dalam pendekatan ini adalah adanya teori aplikasi yang juga merupakan fitur tambahan (*substilitas aplicandi*) dari

---

<sup>38</sup> Hermeneutika filosofis Gadamer terdiri atas empat teori penting, yaitu: teori kesadaran yang dipengaruhi oleh sejarah (*historical affected consciousness*), teori pra-pemahaman (*pre-understanding*), teori asimilasi horizon (*fusion of horizons*), dan teori penerapan. Gadamer, "Text and Interpretation", dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy...*, hlm. 396.

<sup>39</sup> Gadamer menggambarkan pemahaman tersebut, "the interpreter and the text each possess his, her, or its own horizon and every moment of understanding represents a fusion of these horizons." *Ibid.*

<sup>40</sup> Hans Georg Gadamer, "Text and Interpretation", dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), hlm. 396.

pendekatan hermeneutis sebelum Gadamer. Teori aplikasi dimaksudkan oleh Gadamaer untuk menemukan *meaningful sense* dalam gagasan atau konsep tokoh tertentu untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi pembaca.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang dijadikan sumber data primer dari penelitian ini adalah buku dan artikel yang ditulis Paul K. Feyerabend, yaitu:

- a) *Against method, Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*;<sup>41</sup>
- b) *Science in a Free Society*;<sup>42</sup>
- c) *Farewell to Reason*;<sup>43</sup>
- d) *Killing Times: The Autobiography of Paul Feyerabend*;<sup>44</sup> dan
- e) *Knowledge, Science and Relativism: Philosophical Papers Volume 3*.<sup>45</sup>

Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku maupun sumber tertulis lain yang terkait dengan topik permasalahan sebagai data pendukung dan penunjang dari penelitian ini.

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting di samping kegiatan-kegiatan lain di dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin dan sekaligus sebagai tolok ukur bermutu atau tidaknya sebuah

---

<sup>41</sup> Paul Feyerabend, *Against method, Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*, (London: New left Books, 1975)

<sup>42</sup> Paul Feyerabend, *Science in a Free Society*, (London: New left Books, 1978)

<sup>43</sup> Paul Feyerabend, *Farewell to Reason*, (London and New York: Verso, 1987)

<sup>44</sup> Paul Feyerabend, *Killing Times: The Autobiography of Paul Feyerabend*, (London and Chicago: The University of Chicago, 1995)

<sup>45</sup> Merupakan kumpulan artikel-artikel Feyerabend yang diedit oleh John Preston. John Preston (ed.), *Knowledge, Science and Relativism: Philosophical Papers Volume 3*, (Cambridge: Cambridge University Press. 1999)

penelitian. Proses analisis data merupakan suatu kegiatan menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.<sup>46</sup>

Berikut ini adalah langkah-langkah dan teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis data. Analisis data dengan pendekatan hermeneutis Gadamer dilakukan dengan mengumpulkan data-data historis tentang konteks yang melingkupi pribadi Feyerabend. Asupan data historis tersebut menjadi bahan untuk membantu menemukan gagasan-gagasan inti Feyerabend dalam epistemologi anarkhisnya. Sedangkan analisis data dengan pendekatan filsafat ilmu akan dilakukan dengan menguraikan konsepsi Feyerabend tentang hakikat dan cara memperoleh ilmu. Langkah selanjutnya penulis akan melakukan analisis berkaitan dengan implikasi-implikasi apa yang mungkin ditarik dari pemikiran feyerabend bagi pemikiran keislaman.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Beberapa tahapan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab. Bab Pertama merupakan pengantar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan kerangka teori. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas mengenai metodologi penelitian untuk menjaga proses penelitian ini tetap berada pada jalur yang seharusnya.

Selanjutnya, bab kedua berisi sketsa biografis Feyerabend yang meliputi kehidupan Feyerabend, karir akademis dan karya-karyanya. Ilustrasi sketsa biografis dimaksudkan sebagai data historis untuk memosisikan

---

<sup>46</sup> Radjasa Mu'tasim, "Metode Analisis Data," dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian...*, hlm 218.



Feyerabend dalam diskursus epistemologis. Karena penelitian ini memfokuskan kajian pada pemikiran Feyerabend, maka pada bab III penulis akan mendedah gagasan-gagasan Feyerabend. Langkah awal upaya tersebut akan dilakukan dengan menganalisa diksi 'anarkhi' yang dipilih Feyerabend untuk menggambarkan gagasannya. Kemudian akan dilanjutkan dengan prinsip *anything goes*, *proliferation theory* dan konsep *incommensurability*.

Setelah menemukan gagasan-gagasan dasar Feyerabend dalam epistemologi anarkhisnya, analisis atas implikasi pemikiran Feyerabend terhadap pemikiran dan pemahaman keagamaan akan dilakukan pada bab keempat. Gambaran tentang implikasi pemikiran Feyerabend dapat dilakukan dengan menggambarkan realitas dan kritik pemikiran Islam. Bab kelima merupakan kesimpulan dari hasil analisa pada bab keempat. Kesimpulan tersebut dimaksudkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisa terhadap gagasan Feyerabend dalam epistemologi anarkhisnya pada bab ketiga dan implikasinya pada bab keempat dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan penyimpulan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis pada Bab I atau bagian Pendahuluan dari penelitian ini. Selain itu, Bab kelima dari penelitian ini juga berisikan saran-saran penulis bagi para peneliti selanjutnya di masa mendatang.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Epistemologi anarkhis Paul Feyerabend merupakan gagasan yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari segala bentuk ideologi, termasuk ideologi ilmu pengetahuan yang menjadi kritik Feyerabend sendiri. Sebagai bagian yang inheren dalam epistemologi anarkhis, prinsip *anything goes* merupakan satu-satunya prinsip yang tidak menghambat perkembangan pengetahuankarena prinsip ini menganjurkan pluralisme teoritis-metodologis yang diyakini lebih kondusif bagi perkembangan pengetahuan. Revisi atas konsep *incommensurability* awal membuat Feyerabend tidak lagi memandang setiap kebudayaan beserta bangunan pengetahuannya sebagai entitas yang tertutup. Sebaliknya, ia menganjurkan setiap kebudayaan dan system pengetahuannya untuk dikritik dari sudut pandang humanitarian.

2. Implikasi-implikasi yang bisa ditarik dari pemikiran Feyerabend terhadap pemikiran keislaman berkaitan dengan tuntutan untuk merubah pola pemahaman atas ajaran Islam yang kaku dan stagnan menuju pola pemahaman yang lebih dinamis. Implikasi pemikiran Feyerabend terhadap pemikiran keislaman adalah munculnya tuntutan untuk melepaskan diri dari kungkungan satu model pemahaman yang selama ini dilestarikan dalam pemikiran Islam. Epistemologi anarkhis Feyerabend mengajak untuk membuka kembali pengetahuan Islam yang telah terpinggirkan selama ini. Upaya membebaskan diri tersebut dapat dilakukan dengan mengadopsi kritisisme eksternal, melakukan dekonstruksi dan desakralisasi atas pemikiran Islam. Tuntuan terhadap pemikiran islam untuk berbenah diri menjadi pra-kondisi bagi kebudayaan Islam sebagai bagian dari kebudayaan global.

## **B. Saran-saran**

Konsekwensi dari keragaman pemahaman dan agama, transformasi sosial-politik dan budaya, kemiskinan, pengangguran, nasib kaum buruh, pertanahan, hak asasi manusia (HAM), polusi dan lingkungan hidup serta persoalan-persoalan lain yang mencuat dewasa ini, maka diperlukan sebuah upaya re-interpretasi, re-orientasi dan pengembangan iklim pluralistik untuk dilakukan.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian lanjutan yang mengkaji persoalan realitas pemikiran keislaman dari sudut pandang yang berbeda dan lebih dalam. Dalam semangat *anything goes*,

pendekatan sosiologis, antropologis maupun pendekatan lainnya perlu untuk digunakan sebagai upaya untuk membumikan gagasan-gagasan yang selama ini hanya mewujud dalam wacana semata. Dengan demikian, meminjam istilah M. Amin Abdullah, maka ”*pemekaran dan pengembangan*” dalam wawasan pemikiran ke-Islaman dapat diwujudkan, sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadirkan dalam konteks historis yang masih selalu dalam kondisi *on going process*.

Pada akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Sang Maha Sempurna. Tentunya penelitian ini masih sangat jauh dari apa yang kita sebut sebagai ‘aproksimasi maksimal’ dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua kalangan sebagai bentuk dari upaya kita untuk bersikap *open minded* dalam berfilsafat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- . *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- . *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, cet. ke-1. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta. 2006.
- Abqary, Qustan. *Melawan Fasisme Ilmu*. Jakarta: Penerbit kelindan. 2009.
- Al-Jabiri, Mohammed ‘Abed. *Arab Islamic Philosophy, a Contemporary Critique*. terj. Aziz Abbassi. Austin: The University of Texas. 1999.
- Al-Na‘im, Abdullahi Ahmed. *Towards an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right dan International Law*. Syracuse: Syracuse University Press. 1990.
- . *Human Rights in Cross-Cultural Perspective: a Quest for Consensus*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press. 1992.
- Arkoun, Mohammed. *Islam: To Reform or To Subvert*. London: Saqi Books. 2006.
- . *Nalar Islami dan Nalar Modern*. terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS. 1994.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Syari’ah as Philosophy of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought. 2007.
- Avrich, Paul. *Anarchist Voices: An Oral History of Anarchism in America*. Princeton University Press. 1996.
- Baderin, Mashood A. *International Human Rights and Islamic Law*. New York: Oxford University Press. 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Budiman, Arif. *Teori kenegaraan: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*. Jakarta : Gramedia. 1996.
- Bidiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta :Gramedia. 1992.

- Cayne, Bernard S. dkk. (eds.). *Encyclopedia Americana*. vol. I. Danbury: Grolier Incorporated. 1983.
- Choir, Tolchatul dan Ahwan Fanani (ed.). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Daftary, Farhad (ed.), *Intellectual Traditions in Islam*. London-New York: I.B. Tauris Publishers. 2001.
- Donovan, Peter. *Fenomenologi Agama*. terj. A. Kusnajaya. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Feyerabend, Paul K. *Against Method: Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*. London: New Left Book. 1975.
- . *Science in a Free Society*. New York: Schocken. 1978.
- . *Killing Times: The Autobiography of Paul Feyerabend*. London and Chicago: The University of Chicago. 1995.
- Fuller, Steve. *Kuhn vs Popper. The Struggle for Soul of Science*. London: Icon Books. 2003.
- Gallagher, Kenneth T. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Penerbit Kansius. 1994.
- Giddens, Anthony (ed.). *Positivism and Sociology*. London: Heinemann 1975.
- Hanafi, Hassan. *Islam in The Modern World: Religion, Ideology and Development*. Heliopolis: Dar Keeba Bookshop. 2000.
- Hardiman, Fransicus Budi. *Kritik Ideologi, Menyikapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1991.
- Harrison, Kevin and Tony Boyd. *Understanding Political Ideas and Movements*. Manchester: Manchester University Press. 2003.
- Hashmi, Soheil H. (ed.). *Islamic Political Ethics Ethics; Civil Society, Pluralism, and Conflict*. Princeton and Oxford: Princeton University Press. 2002.
- Husaini, Adian. *Pluralisme Agama, Musuh Agama-agama, (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah. 2010.

- Ibrahim, Khalid. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintah*, terj. Masrohin. Surabaya: Risalah Gusti. 1995.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. USA: Longman and Green co. Ltd. 1902.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. New York: St. Martin's Press. 1965.
- Kimball, Charles. *When Religions Become Evil*. New York: Harper San Fransisco. 2001.
- Kuhn, Thomas Samuel. *Structure of Scientific Revolutions*. 3<sup>rd</sup> edition. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1996.
- Kurzman , Charles (ed.). *Wacana islam Liberal, Pemikiran Kontemporer tentang Isu-isu Global*. terj. Bahrul Ulum. Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina. 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Cet. XI. Bandung: Penerbit Mizan. 1998.
- Machiavelli, Niccolo. *Il Principe : Sang Penguasa*, terj. C. Woekirsari dkk. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Magee, Bryan. *Memoar seorang Filosof, Pengembaraan di Belantara Filsafat*. terj. Eko Prasetyo. Bandung: Penerbit Mizan. 2005.
- Mayer, Ann Elizabeth. *Islam and Human Rights: Traditional and Politics*, 2<sup>nd</sup> edition. London: Westview Press. 1991.
- Messick, Brinkley Morris. *The Calligraphic State*. Barkeley: University of California Press, 1993.
- Motterlini, Matteo (ed.). *For and Against Method*. Chicago: University of Chicago Press. 1999.
- Popper, Karl. *Logic of Scientific Discovery*. London and New York: Routledge Classic. 2002.
- Nettlau, Max. *A Short History of Anarchism*. : Freedom Press. 1996.
- Preston, John (ed.). *Knowledge, Science and Relativism: Philosophical Papers Volume 3*. Cambridge: Cambridge University Press. 1999.

- Preston, John dkk. (eds.), *The Worst Enemy of Science? Essays in Memory of Paul Feyerabend*. New York: Oxford University Press. 2000.
- . "Paul Feyerabend". dalam Stanford Encyclopedia of Philosophy, posting awal selasa, 26 Agustus 2006, <http://plato.stanford.edu/entries/feyerabend/>
- Ponty, Maurice Marleau. *Politik Kolonial Barat*. terj. Ridwan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1993.
- Popper, Karl. *Conjectures and Refutations*. London: Routledge. 1963
- . *Logic of Scientific Discovery*. London and New York: Routledge Classic. 2002.
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1998.
- Rahman, Fazlur. *Islam and modernity*. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1982.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. 2<sup>nd</sup> edition. Chicago and London: University of Chicago Press. 1979.
- Roswanto, Alim. "Logika Transendental Kant dan Implikasinya bagi Pengetahuan dalam Islam." *Jurnal al-Jami'ah*, No. 2, Vol. 38. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 2000.
- Roswanto, Alim dan Abdul Mustaqim (ed.). *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Ruhaini, Siti (ed). *Rekonstruksi metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW & Pustaka Pelajar. 2002.
- Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Totawa: Littlefield Adams & Co. 1971.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik dari Zaman Kuni hingga Sekarang*. terj. Sigi Jatmiko dkk. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2004.
- Russel, Denise "Anything Goes", dalam *Social Studies of Science*. London: SAGE. vol 13. No. 3. 1983.
- Shihab, Alwi. *Islam inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan. 1999.



- Smith, W.H. Newton. *The Rationality of Science*. Boston: routledge & Keagan Paul Ltd. 1981.
- Soedarso. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise. 2000.
- Solissa, Abdul Basir. "Tradisi dalam Pemikiran Seyyed Hosein Nasr," *Jurnal Penelitian Agama*. No. 23 th. VIII. September-Desember 1999. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga. 1999.
- Staley, "Logic, Liberty, and Anarchy: Mill and Feyerabend on Scientific Method", dalam *Social Science Journal* Vol. 36, Issue 4, 1999.
- Sutrisno, *Metode Penelitian Research*. cet. ke-1. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1997.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-siyasah al-Syar'iyyah*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.)
- Tim Redaksi Driyakara (ed.). *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Titus, Harold K. *Persoalan-persoalan Filsafat*. terj. H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Toynbee, Arnold. *A study of History*. Jil. 2. Oxford: Oxford University Press. 1957.
- Tsou, Jonathan Y. "Reconsidering Feyerabend's 'Anarchism'", *Perspectives on Science*. The Massachusetts Institute of Technology. Vol. 11 No. 2. 2003.
- Wachterhauser, B. R. (ed.). *Hermeneutics and Modern Philosophy*. New York: Albany State University of New York Press. 1986.
- Wora, Emanuel. *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Posmodernisme*. Cet. V. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Wyld, Henry Cecil. *The Universal English Dictionary*. London routledge, t.t.

## LAMPIRAN

### CURRICULUM VITAE

#### A. Identitas Diri

Nama : Abdul Aziz Faradi, S. Fil. I  
Tempat / Tanggal Lahir : Pancor, 14 April 1984  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Pancor, Kel. Semayan, Kec. Praya,  
Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara  
Barat. 83511  
Alamat e-mail : [azizfaradi@gmail.com](mailto:azizfaradi@gmail.com)  
Nama Bapak : Drs. H. Akmal  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Nama Ibu : Hj. Rukiyah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat Orang Tua : Pancor, Kel. Semayan, Kec. Praya,  
Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara  
Barat. 83511

#### B. Riwayat Pendidikan

SDN Kekere, Praya (1991-1997)  
SMP Ibrahimy, Situbondo (1997-2000)  
SMU Ibrahimy, Situbondo (2000-2003)  
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2003-2009)  
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2012)